

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat fenomena sekarang yang sangat mudah terkontaminasi dengan perkembangan arus teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat tidak berarah ke perubahan yang positif malah menjadikan remaja menuju ke hal-hal negatif seperti siswa menjadi sibuk dengan gadgetnya dari pada membaca buku ataupun belajar. Banyak siswa yang sudah memiliki handphone saat usia remaja dikarenakan tuntutan zaman globalisasi yang kian meningkat. Sehingga menimbulkan motivasi belajar yang kurang baik bagi remaja. Di mana masa ini pula remaja perlu motivasi belajar.

Menurut W.S. Winkel, motivasi belajar sangat berpengaruh dengan prestasi seseorang, maka semakin tinggi motivasi belajar seseorang semakin tinggi pula prestasi yang dimiliki. Oleh karena itu motivasi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan. Motivasi dapat memberikan semangat pada remaja dalam kegiatan belajar serta memberi petunjuk berperilaku sebagai penyeleksi atas tindakan belajar remaja. Motivasi belajar pada remaja sangat kerap tidak statis melainkan berpengaruh pada situasi belajar. Misalnya dari faktor ekstrinsik seperti: fasilitas, strategi belajar dan suasana belajar.

Selain sebagai individu, manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Inilah yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi, manusia akan membentuk suatu kelompok atau komunitas tertentu yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, dimana untuk mencapainya mereka melakukannya dengan cara-cara yang inovatif dan produktif. Atas dasar fitrah manusia inilah menjadikan kelompok sebagai salah satu prosedur dalam konseling. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi masalah lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian (Gibson & Mitchell, 2011; 275).

Uraian diatas penulis menarik kesimpulan sikap siswa dalam konsumsi ilmu pengetahuan melalui teknologi sangat minim dikarenakan kebanyakan waktunya digunakan untuk bersenang-

senang dengan teknologi tersebut. Disini penulis menyimpulkan sikap malas ataupun kurangnya motivasi belajar siswa dikarenakan pemberdayaan teknologi yang kurang maksimal.

Untuk menghadapi permasalahan di atas, konselor menggunakan strategi khusus untuk membantu dalam meningkatkan motivasi belajar remaja. memilih metode biblioterapi yakni pemanfaatan bahan bacaan seperti buku sebagai treatment dalam menyelesaikan masalah tersebut secara berkelompok.

Konseling kelompok dapat dijadikan sebagai sarana untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan, serta menjadi salah satu bantuan untuk mengatasi persoalan psikologis yakni perilaku merokok. Konseling kelompok bertujuan membantu mempercepat dan memperlancar penyelesaian masalah yang dihadapi siswa (Wibowo, 2005; 305). Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Kurnanto, 2013:7-8).

Biblioterapi salah satu metode terapi menggunakan media buku untuk rehabilitasi bagi klien panti sosial. Biblioterapi merupakan salah satu pengembangan pelayanan perpustakaan sebagai wahana terapi bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial budaya tanpa memandang keterbatasan fisik dan mental. Perpustakaan di lingkungan pendidikan menerapkan layanan biblioterapi yang ramah disabilitas bertujuan mendukung misi pendidikan untuk semua. Layanan biblioterapi di Indonesia masih menjadi hal baru, untuk itu kajian ini bermaksud membangun pemahaman yang menyeluruh tentang apa dan bagaimana biblioterapi, serta siapa yang melakukan biblioterapi di perpustakaan lingkungan pendidikan.

Pelajar remaja dewasa ini masih banyak yang belum menyadari akan pentingnya atau arti dari belajar. Belajar adalah tugas utama dari seorang pelajar, usaha untuk memantapkan diri dalam kegiatan belajar mengajar untuk dapat menguasai sebuah pembelajaran. Siswa atau pelajar yang sekarang berada di era digital milenial sangat ketergantungan belajar menguasai gadget, teknologi dan berbagai hal yang viral atau sedang rai dibicarakan. Dengan demikian peneliti mengangkat judul Pengaruh Penggunaan Teknik Bibliotherapy

Dalam Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas XI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA.

Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa masih kurangnya penelitian yang menggunakan teknik bibliotherapy tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi Kurang motivasi belajar sebagai variabel terikat, teknik bibliotherapy dan bimbingan konseling kelompok sebagai variabel bebas.
2. Informasi yang disajikan yaitu: pengaruh penggunaan teknik bibliotherapy dalam konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMA kelas XI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh penggunaan teknik bibliotherapy dalam konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMA?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan tahap-tahap teknik bibliotherapy dalam meningkatkan motivasi belajar dengan konseling kelompok
2. Melakukan analisis atas faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknik bibliotherapy dalam konseling kelompok.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling dalam hal biblioterapi dapat meningkatkan motivasi belajar remaja serta menjadi tambahan sumber referensi bagi remaja dan bagi para pembaca lainnya.
2. Secara praktis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi guru BK, konselor, psikolog dan terapis dalam menangani konseli ataupun individu dalam meningkatkan motivasi belajar.